

KREDIT KEANEKARAGAMAN HAYATI (*BIODIVERSITY CREDIT*) : **Tinjauan Tentang Sebuah Mekanisme Pasar Baru Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan**

Oleh :

Dendi Setyawan

(Kasi RLPM Pada Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Lebak dan Tangerang, DLHK Provinsi Banten)

A. Definisi dan Konsep Dasar Keanekaragaman Hayati

Istilah keanekaragaman hayati (*biodiversity*) mulai mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kepedulian masyarakat dunia akan arti pentingnya perlindungan dan konservasi keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan ekosistemnya bagi kehidupan manusia. Perhatian masyarakat dunia semakin besar khususnya yang terjadi pada pertengahan abad ke-20 seiring dengan banyaknya bencana alam yang terjadi, peperangan yang terus berkepanjangan, terjadi krisis pangan dan kelaparan dan krisis energi. Istilah *biodiversity* mulai terdengar pada awal tahun 1980-an, dan semakin populer karena secara resmi diperkenalkan pada Konvensi Keanekaragaman Hayati (*Convention on Biological Diversity-CBD*) tentang Lingkungan dan Pembangunan (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro tahun 1992 melalui Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Perkembangan dan perjalanan jejak penelitian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya di Indonesia dimulai sejak masa penjajahan. Pemerhati dan peneliti flora dan fauna dari beberapa negara eropa khususnya yang berasal dari negeri Belanda, telah melakukan eksplorasi lapangan. Mereka bukan saja melakukan penelitian tetapi juga telah melakukan klasifikasi dunia tumbuhan dan hewan di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Pemerintah Indonesia sampai dengan saat ini telah banyak menerbitkan kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati. Hal ini dilakukan guna mengatur dan mendefinisikan ulang kebijakan atas keanekaragaman hayati dan ekosistemnya sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan jaman.

Menurut Kamus Wikipedia, Keanekaragaman hayati atau biodiversitas adalah variasi dan variabilitas kehidupan di Bumi, mencakup semua bentuk kehidupan, mulai dari gen, spesies, hingga ekosistem tempat mereka hidup dan berinteraksi. Menurut Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD, 1992), keanekaragaman hayati mencakup variasi dalam makhluk hidup dari semua sumber, termasuk daratan, laut, dan ekosistem perairan lainnya, serta kompleks ekologi tempat mereka menjadi bagiannya. Keanekaragaman hayati dapat juga diartikan sebagai keseluruhan kekayaan makhluk hidup yang ada di muka bumi termasuk di dalamnya materi genetik dan ekosistem yang terbentuk karenanya.

Keanekaragaman hayati (biodiversitas) dan ekosistemnya adalah keseluruhan pembahasan bentuk kehidupan yang secara umum dikelompokkan menurut skala biologisnya, yaitu mencakup unsur yang terkecil sampai dengan yang terbesar, dimulai dari gen, spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme serta ekosistem dan proses-proses ekologi termasuk dengan bentuk kehidupan ini dipandang sebagai bagian dari keanekaragaman hayati.

Negara Indonesia yang sebagian wilayahnya besarnya berada pada zona tropis memiliki keanekaragaman hayati yang lebih kaya dibanding negara-negara lain yang wilayahnya berada di daerah non tropis. Pergeserannya jumlah dan jenis keanekaragaman hayati akan terus menurun

jika semakin menjauh dari garis ekuator. Saat ini Indonesia merupakan 5 besar negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia, dimana terdapat tidak kurang dari 42 tipe ekosistem alam daratan, 5 tipe ekosistem laut dan 17% dari total spesies yang hidup di muka bumi terdapat di Indonesia. Termasuk 10% dari seluruh jenis tumbuhan berbunga, 12% jenis Mamalia dunia, 16% hewan Reptil dan Amfibi di dunia dan 25% dari seluruh jenis ikan di dunia.

Tingkat keanekaragaman hayati terbagi menjadi 3 yaitu tingkat gen, tingkat jenis, dan tingkat ekosistem. Keanekaragaman tingkat gen adalah substansi kimia yang menentukan sifat keturunan yang terdapat di dalam lokus kromosom. Setiap makhluk yang bernyawa dipastikan akan mempunyai kromosom pembawa. Setiap makhluk hidup dipastikan akan mempunyai dasar genetik sama, tetapi susunannya akan berbeda tergantung pada karakter masing-masing moyangnya. Perbedaan susunan gen akan menyebabkan perbedaan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang juga menyebabkan ekspresi penampilan suatu individu menjadi berbeda-beda dan muncul variasi dalam satu spesies.

Keanekaragaman hayati tingkat spesies atau jenis merupakan deretan individu yang mempunyai persamaan bentuk morfologis, anatomi, fisiologi dan mampu saling kawin dengan sesamanya yang menghasilkan keturunan yang subur. Keanekaragaman hayati tingkat spesies atau jenis ini adalah variasi yang dicirikan dengan adanya perbedaan sifat dan penampilan antar individu berbeda spesies dalam satu keluarga. Keanekaragaman hayati tingkat spesies atau individu terbentuk karena adanya perbedaan bentuk, struktur dan jumlah gen pada setiap spesies atau individu tersebut.

Keanekaragaman dan keberagaman tingkat ekosistem merupakan suatu bentuk komunitas dalam suatu areal atau kawasan tertentu, ekosistem tersebut bisa berupa daratan maupun perairan. Pada contoh kasus ini, kita mengenal adanya ekosistem mangrove, terumbu karang, hutan hujan tropis, sungai, danau, ekosistem pantai, ekosistem puncak gunung, dan lain-lain. Perubahan kondisi yang terjadi pada individu juga akan mempengaruhi keseimbangan dan dinamika ekosistemnya. Keanekaragaman dan keberagaman genetik, jenis, dan ekosistem tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan tertentu hanya dapat tumbuh dan berkembang baik bila berada di daerah yang sesuai dengan daya adaptasinya.

Keanekaragaman dan keberagaman kondisi suatu ekosistem adalah variabel keragaman ekosistem yang ada di bumi yang disebabkan oleh adanya keselarasan antara unsur-unsur benda hidup (biotik) yang juga berselarasan dengan keberadaan benda mati (abiotik) yang ada di lingkungannya. Beberapa faktor alam yang juga mempengaruhi dinamika ekosistem diantaranya adalah : suhu, kelembaban, pH air dan tanah, salinitas air, kecepatan angin, ketinggian tempat dari permukaan laut, besarnya curah hujan dan kondisi topografi. Keberadaan kekayaan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya di muka bumi ini, memiliki manfaat yang besar bagi keberlanjutan hidup dan kehidupan umat manusia, antara lain:

1. Sumber bahan obat dan kosmetik. Beberapa tumbuhan yang berasal dari hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) Indonesia dan kebun atau hutan rakyat dipercaya secara turun-temurun memiliki khasiat yang baik dalam dunia kesehatan. Kita mengenal adanya Tanaman Obat Hutan Tropika Indonesia (TOHTI) dan juga beberapa jenis tanaman obat dan rimpang sebagai bahan jamuan yang biasa dipakai oleh nenek moyang kita dalam teknik pengobatan atau penyembuhan tradisional.
2. Sumber Sandang, Pangan, dan Papan. Dari tumbuhan hortikultura akan diperoleh berbagai jenis buah-buahan, sayuran, karbohidrat, vitamin, mineral dan minyak nabati. Dari pohon kayu-

kayuan akan diperoleh kertas, kayu bahan bangunan. Dari beberapa jenis tumbuhan juga dapat dihasilkan berbagai minyak atsiri seperti nilam, ilang-ilang, gaharu, beberapa jenis bunga. Dari keberadaan kelompok hewan (binatang) dapat diproduksi berupa daging, ikan, susu, madu, kulit, bulu, tulang, tanduk dan taring.

3. Lahan Penelitian dan Pengenalan Ilmu. Perlu diakui bahwa manfaat dari keberadaan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya belum sepenuhnya tergali oleh ilmu pengetahuan manusia. Banyak kekayaan alam berupa keberadaan flora dan fauna yang sangat beragam belum secara utuh diketahui manfaat dan kegunaannya untuk manusia. Beberapa areal konservasi eks-situ dan konservasi in-situ saat ini terus dimanfaatkan sebagai tempat edukasi, tempat pengenalan jenis dan manfaat keanekaragaman hayati untuk kepentingan manusia.
4. Sarana Peningkatan Nilai Budaya. Budaya di sebuah tempat atau daerah banyak yang dipengaruhi oleh kekhasan keanekaragaman hayati di sekitarnya. Tarian dan nyanyian kidung senantiasa bercerita tentang keindahan alam di sekitarnya, kecintaan dan kerinduan akan kampung halaman, keindahan dan kekhasan akan flora dan faunanya. Terdapat banyak simbol atau lambang suatu negara di dunia terinspirasi oleh tumbuhan dan satwa langka di negara tersebut. Lambang Negara Indonesia Burung Garuda adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsii*) yang merupakan satwa langka yang hanya ada di pesisir Selatan Pulau Jawa.
5. Sumber Plasma Nutfah. Keanekaragaman hayati berupa tumbuhan dan satwa memiliki sifat-sifat unggul yang dikenal dengan istilah plasma nutfah. Plasma Nutfah adalah sifat-sifat unggul yang terdapat pada hewan, tumbuhan, bahkan sampai makhluk terkecil seperti mikroba. Keberadaan mereka harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai sumber plasma nutfah yang pada suatu saat akan diketahui fungsi dan manfaat zat aktifnya untuk kepentingan hidup manusia.
6. Sumber Pendapatan. Flora dan fauna khususnya yang telah dibudidayakan oleh manusia merupakan sumber pendapatan yang khas bagi negara agraris seperti Indonesia ini, dimana sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani, nelayan dan pekebun.
7. Sarana Rekreasi. Keanekaragaman hayati yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia dengan ciri khas masing-masing daerah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata. Flora dan fauna eksotis, gunung dan bukit, air terjun dan danau, sungai dan riam, pantai dan laut; dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan lokal dan manca negara.
8. Sumber Energi. Keanekaragaman hayati sangat memiliki peran penting dalam penyediaan energi bagi kehidupan manusia. Minyak dan gas bumi berasal dari fosil-fosil hewan dan tumbuhan yang tertimbun dalam tanah selama jutaan tahun. Kayu dan ranting sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat pedesaan sebagai bahan bakar biomassa. Beberapa tumbuhan juga dapat menghasilkan energi dalam bentuk minyak nabati, antara lain : sawit, biji tengkawang, buah kelapa dan buah nyamplung.

B. Konsep Kredit Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Credit*)

Kredit keanekaragaman hayati (*biodiversity credit*) adalah instrumen keuangan yang digunakan untuk memberi insentif kepada pelaku usaha, pemerintah, atau individu agar berinvestasi dalam pelestarian dan pemulihan alam serta keanekaragaman hayati. Oleh karenanya semua pihak yang berkepentingan dapat membayar dan membeli kredit sebagai bentuk nyata

dalam menjaga, melindungi, dan meningkatkan nilai keanekaragaman hayati di wilayahnya. Ciri utama dari kredit ini adalah:

1. Terukur dan terverifikasi: setiap kredit mewakili nilai ekologis yang telah diukur dan dapat diverifikasi, misalnya pemulihan hutan atau pelestarian spesies tertentu;
2. Diperjual-belikan: kredit ini bisa diperjual-belikan sebagaimana dalam perdagangan karbon (*carbon credit*) sehingga mampu membuka pasar bagi investasi berbasis pelestarian alam;
3. Mendukung konservasi sukarela: tidak hanya untuk kepatuhan regulasi, skema ini juga mendukung kontribusi sukarela terhadap konservasi oleh sektor swasta.

Kredit keanekaragaman hayati (*biodiversity credit*) adalah pendekatan baru untuk menjembatani antara ekonomi dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan yang berisikan skema baru dalam ekonomi hijau yang memberi nilai ekonomi pada upaya pelestarian alam yang memungkinkan pelaku bisnis atau pemerintah berinvestasi dalam kegiatan pelestarian dan pemulihan lingkungan.

Mirip dengan kredit karbon, mekanisme ini memungkinkan entitas seperti perusahaan membeli kredit sebagai kompensasi atas dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas usaha mereka, sambil mendukung proyek konservasi, fokus utamanya adalah menjaga dan meningkatkan keanekaragaman hayati suatu wilayah. Indonesia memiliki peluang besar dalam pengembangan kredit keanekaragaman hayati (*biodiversity credit*), karena:

1. Keunggulan komparatif negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati, memiliki banyak pulau, gunung merapi, danau, pantai, sungai, lembah, spesies langka dan ekosistem yang beragam seperti hutan mangrove, hutan hujan tropis, kekayaan biota laut dan terumbu karang;
2. Meningkatnya permintaan masyarakat internasional terhadap jasa dan kompensasi lingkungan. Kesadaran investor dan korporasi terhadap kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya telah berangsur meningkat sebagai bentuk tanggung jawab sosial;
3. Adanya dukungan kebijakan dari dunia internasional. Kredit keanekaragaman hayati (*biodiversity credit*) mulai merangkak diakui masyarakat dunia sebagai peluang peningkatan ekonomi berbasis alam. Pada kondisi seperti ini, Negara Indonesia dapat memposisikan diri sebagai salah satu peraih manfaat ekonomi tersebut dengan terus menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya;
4. Potensi menjadi instrumen pendanaan alternatif untuk mendukung proyek pelestarian alam di tengah keterbatasan anggaran negara dan daerah.

C. Manfaat Kredit Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Credit*)

Manfaat utama kredit keanekaragaman hayati (*biodiversity credit*) yang diambil dari beberapa sumber, antara lain :

1. Sebagai insentif untuk konservasi dan restorasi: Kredit keanekaragaman hayati memberikan nilai finansial bagi usaha pelestarian alam. Mekanisme ini menghubungkan aktivitas ekonomi

dengan tujuan konservasi, sehingga mendorong investasi ke proyek restorasi habitat, perlindungan spesies langka, dan pemeliharaan jasa ekosistem.

2. Manfaat bagi komunitas lokal : Kredit ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat dan lokal penjaga lingkungan. Pembayaran atas konservasi/restorasi alam menciptakan sumber pendapatan baru dan lapangan kerja hijau bagi komunitas setempat, dengan mekanisme tata kelola yang inklusif (termasuk persetujuan awal), skema ini juga memperkuat hak-hak tradisional masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

D. Implementasi Kredit Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Credit*)

Implementasi *biodiversity credit* di Indonesia sampai dengan tahun 2024 dan awal tahun 2025 ini masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan. Walaupun aturan utamanya belum disusun secara formal, namun beberapa kerangka kebijakan dan inisiatif telah banyak dilakukan, diantaranya berupa :

1. *Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015–2020*. Dokumen IBSAB 2015-2020 sementara dijadikan dasar dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia. Isi dari dokumen IBSAP diantaranya adalah fokus tentang pentingnya akselerasi antara konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya di dalam pembangunan nasional demi mewujudkan produktivitas masyarakat dan meningkatkan daya saing nasional.
2. Pada Juni 2024 Bappenas bekerjasama dengan Kadin mengadakan lokakarya “Ekonomi Keanekaragaman Hayati” untuk menyempurnakan RPJMN 2025–2029. Pihak Bappenas juga menekankan akan kebutuhan pembiayaan alternatif dan mengindikasikan bahwa *biodiversity credit* memungkinkan untuk dijadikan sebagai instrumen bisnis yang menjanjikan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.
3. UNDP/BIOFIN menggelar workshop regional (Februari 2025 di Jambi) tentang desain dan *pricing biodiversity credit*. Workshop ini mengulas studi kasus global dan lokal, antara lain inisiatif kredit di Hutan Bujang Raba (KKI Warsi) serta rencana pilot proyek Hutan Harapan (REKI).
4. KADIN Pusat telah melakukan kerjasama dengan Kedutaan Besar Inggris di Jakarta dalam rangka menyelenggarakan diskusi bersama dengan tema "*biodiversity credit: Peluang dan Tantangan dalam Implementasi dan Ekspansi Bisnis Jasa Ekosistem di Indonesia*". Diskusi ini melibatkan KLHK, Bappenas, Kemenkeu, swasta, dan LSM untuk membahas kebijakan dan skema kredit tersebut. Diskusi ini menyoroti pentingnya regulasi yang kuat, pendanaan yang memadai, dan sinergi lintas sektor untuk mendukung implementasi *biodiversity credit* yang berdampak nyata bagi konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kadin juga mengembangkan model Multi Usaha Kehutanan (MUK) yang mengintegrasikan kegiatan kehutanan, agroforestri, dan jasa lingkungan berkelanjutan. Model ini telah diterapkan sejak 2022 sebagai pendekatan konservasi terintegrasi

Kredit keanekaragaman hayati adalah instrumen pasar terverifikasi yang memungkinkan perusahaan membiayai kegiatan konservasi/restorasi guna mendapatkan “unit” hasil positif keanekaragaman. Konsepnya mirip kredit karbon, tetapi mengukur peningkatan habitat/species, bukan ton CO₂. Skema atau kerangka pasar yang bisa saja dijadikan sebagai dasar pemikiran antara lain :

1. Mengacu pada standar internasional: Beberapa standar mulai dikembangkan. Contohnya, Plan Vivo meluncurkan skema "*Plan Vivo Nature*" (Desember 2023) untuk proyek-proyek komunitas berskala kecil.
2. Kerangka nasional: Saat ini belum ada sistem sertifikasi atau registri nasional resmi untuk kredit keanekaragaman hayati. Pemerintah dan stakeholders terkait masih menyusun dan merumuskan metodologi dan kerangka operasional kerja yang sesuai konteks negara Indonesia. Pada saat ini beberapa negara seperti Inggris (UK) dan Prancis telah mampu meluncurkan *International Advisory Panel on Biodiversity Credits* sejak Juni 2023, hal ini dilakukan mereka juga untuk mendorong timbulnya standarisasi global.
3. Skema *offset* (kompensasi): Perusahaan dapat menerapkan prinsip *avoid–minimize–restore–offset* (hindari–kurangi–pulihkan–kompensasi) untuk mencapai *no net loss* atau *net gain* keanekaragaman hayati. Misalnya, jika pembangunan merusak suatu habitat, pemrakarsa dapat membiayai rehabilitasi habitat serupa di lokasi lain sebagai kompensasi.

Beberapa proyek percontohan atau kegiatan di lapangan yang telah menerapkan konsep *biodiversity credit* di Indonesia, antara lain :

1. Hutan Bujang Raba (Jambi): Komunitas desa bersama NGO KKI Warsi telah memproteksi sekitar 5.300 ha hutan di Lanskap Bukit Barisan dengan pendekatan agroforestri. Kegiatan dan skema pembiayaannya dijalankan menggunakan skema *Plan Vivo*, yang pada akhirnya menghasilkan kredit konservasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. (hampir mirip dengan proyek REDD+).
2. Hutan Harapan (Sumsel): Lembaga Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) merencanakan pilot kredit keanekaragaman hayati di kawasan Hutan Harapan yang merupakan hutan hujan tropis restorasi terluhur di Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan guna menghitung seberapa besar manfaat ekologi dari kegiatan restorasi dan konservasi sebagai sebuah kredit keanekaragaman hayati dan ekosistemnya yang dapat diperdagangkan.
3. MESTI Berau (Kaltim): Program Mangrove Sahabat Tambak Lestari (MESTI) oleh YKAN dan Pact (2023) dengan dukungan Chevron memulihkan hutan bakau di Berau sambil mengembangkan model budidaya udang ramah lingkungan. Model ini menjaga mangrove tetap utuh sehingga memberikan manfaat konservasi sekaligus peningkatan hasil usaha warga.
4. *Mobilizing Mangrove Breakthrough: Platform Global Mangrove Alliance* (termasuk Wetlands Int., YKAN, WWF) menginisiasi program MMB Indonesia untuk memobilisasi pembiayaan besar bagi konservasi mangrove. Program yang di dukung oleh *Bezos Earth Fund* ini bertujuan untuk memperluas rencana nasional dan kolaborasi lintas sektor dalam melindungi dan merestorasi ekosistem mangrove.

E. Tantangan Implementasi Kredit Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Credit*)

Implementasi kredit keanekaragaman hayati (*biodiversity kredit*) yang terus dirumuskan oleh para pihak di Indonesia di dalam perjalanannya menghadapi beberapa tantangan, di antaranya :

1. Regulasi dan Kebijakan: Banyak negara, termasuk Indonesia, belum memiliki payung hukum khusus untuk mekanisme kredit keanekaragaman hayati. Untuk saat ini, skema yang dikerjakan sering masuk dalam peraturan lingkungan yang lebih luas atau mengikuti mekanisme karbon,

sehingga masih terjadi kekaburan soal wewenang dan standar operasionalnya. Kondisi ini menuntut sinergi lintas sektoral dan kebijakan pendukung yang jelas, agar instrumen kredit keanekaragaman dapat terintegrasi ke dalam target konservasi nasional.

2. Tantangan Teknis: Mengukur dan memverifikasi manfaat keanekaragaman hayati sangat kompleks. Skema kredit mesti membuktikan *additionality* (manfaat ekstra di luar skenario dasar) dan mencegah *leakage* (perpindahan kerusakan ke tempat lain), ditambah harus dapat menjamin keberlanjutan (permanensi) hasil. Menggabungkan berbagai indikator (jumlah spesies, tutupan kanopi, keberadaan spesies kunci, dsb.) menimbulkan ketidakpastian besar dan potensi manipulasi data. Saat ini metodologi baku untuk menghitung kredit keanekaragaman hayati masih terbatas, sehingga proses pemantauan, pelaporan, dan verifikasi akan memakan biaya tinggi dan sulit dijalankan secara akurat.
3. Tantangan Kondisi Pasar dan Permintaan: Berdasarkan data dari *Analisis World Economic Forum* diperkirakan permintaan global terhadap *biodiversity credit* pada tahun 2030 baru bisa mencapai 1 s/d 2 miliar USD. Selain itu, proyek restorasi/konservasi konon mahal (puluhan ribu hingga jutaan USD per proyek), sehingga jumlah kredit yang tersedia sedikit dan akses pelaku lokal (UKM) menjadi terbatas. Secara keseluruhan, pasar menghadapi skeptisisme dan kurangnya pembeli karena manfaat bisnis yang belum jelas.
4. Sosial dan Komunitas Lokal: Program kredit keanekaragaman berisiko tidak melibatkan masyarakat adat atau lokal secara memadai. Kritik menunjukkan adanya “jurang budaya dan kapabilitas” antara perusahaan penyedia kredit dan masyarakat desa, menghasilkan perjanjian yang timpang dan kurang transparan. Misalnya, masyarakat sering tidak diberi informasi harga atau pembeli kredit, dan kontrak bisa memuat syarat rahasia atau eksklusif yang merugikan komunitas. Dalam kasus-kasus serupa (misalnya pasar karbon), insentif membeli hak kredit kadang malah memicu konflik sosial, penduduk mengundurkan status kawasan lindung agar bisa mengklaim kompensasi, yang bisa memicu sengketa agraria. Ketidadaan aturan jelas tentang hak masyarakat dan proses inklusif berpotensi menciptakan ketidakadilan sosial dan menghambat keberlanjutan program.
5. Masih Adanya Risiko Pencucian Hijau (*greenwashing*): Pencitraan yang seolah-olah mereka cinta akan kelestarian lingkungan hidup dan siap mendukung dari para pembeli kredit masih banyak terjadi. Mereka mengandalkan kredit ini untuk mengklaim bahwa mereka “*Nature Positive*” tetapi tanpa aksi nyata di lapangan. Perusahaan merusak kawasan satu dan mengaku telah melksanakan kompensasi di tempat lain dengan jenis keanekaragaman yang berbeda. Kekhawatiran *greenwashing* juga terlihat di regional (ASEAN). Ada anggapan perusahaan beli kredit untuk pencitraan saja. Oleh karena itu sangat dibutuhkan mekanisme transparan dan akuntabel agar setiap pembelian kredit benar-benar sejalan dengan pemulihan dan konservasi alam, bukan sekadar publikasi hijau.

F. Peluang Kredit Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Credit*)

Negara Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi di dunia, memiliki peluang yang cukup besar di dalam mengembangkan *biodiversity credit*. Beberapa peluang utama yang dapat di ambil oleh Indonesia adalah:

1. Sebagai Jembatan Menuju Investasi Ramah Lingkungan: Skema pembiayaan melalui *biodiversity credit* akan memberi jalan bagi pelaku bisnis untuk berkontribusi dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya;

2. Dukungan ESG dan Tren Global: Meningkatnya perhatian terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam investasi global mendorong perusahaan untuk mencari instrumen hijau seperti *biodiversity credit*, yang meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai pasar konservasi alam;
3. Sebagai Alat Menuju Transisi Ekonomi Hijau: *Biodiversity credit* dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya transisi Indonesia menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan, sejalan dengan komitmen terhadap agenda perubahan iklim dan pembangunan rendah karbon;
4. Dukungan Kadin dan Sektor Swasta: Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mendorong skema ini sebagai peluang bisnis yang menjanjikan, sekaligus cara untuk menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berdampak nyata.

Kredit keanekaragaman hayati memberikan nilai finansial pada konservasi alam Indonesia, dengan keanekaragaman ekosistem seperti hutan hujan tropis dan terumbu karang yang melimpah, berpotensi besar mengembangkan skema ini. Pada tahapan selanjutnya, diharapkan Pemerintah Indonesia bersama dengan stakeholder terkait dapat segera menyusun kerangka kebijakan berupa skema nasional kredit keanekaragaman hayati. Disisi lainnya, inisiasi yang sudah diperlihatkan Kadin seyogyanya terus ditindaklanjuti dengan menggelar pertemuan bersama dengan pejabat pemerintah terkait untuk pengembangannya. Inisiatif ini sejalan dengan arahan global (GBF) yang mendorong instrumen inovatif untuk menutup kesenjangan pembiayaan konservasi.

Perdagangan *biodiversity credit* akan membuka pasar finansial baru untuk proyek-proyek hijau. Analisis WEF/McKinsey memproyeksikan bakal adanya permintaan global yang mencapai puluhan miliar dolar (sekitar USD 2 miliar pada 2030 dan USD 69 miliar pada 2050). Laporan UNEP FI juga mencatat instrumen inovatif seperti kredit ini mampu menarik aliran modal besar (proyeksi hingga USD 1,45 triliun pada 2030) ke sektor konservasi alam. Kondisi ini membuka sumber pendapatan dan investasi baru serta lapangan usaha berkelanjutan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan.

Pada akhirnya, dengan membangun kerangka regulasi, sistem pengukuran dan verifikasi, serta kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, LSM, dan swasta, Indonesia diyakini berpeluang menjadi pelopor pasar kredit keanekaragaman hayati di kawasan Asia.

DAFTAR PUSTAKA

1. id.wikipedia.org - Keanekaragaman hayati
2. lindungihutan.com - Keanekaragaman Hayati: Pengertian, Tingkatan & Manfaat ...
3. ruangguru.com - Pengertian Keanekaragaman Hayati, Tingkatan, Contoh & ...
4. gramedia.com - Keanekaragaman Hayati: Pengertian, Tingkatan, Manfaat ...
5. <https://hijau.bisnis.com/read/20250414/653/1869246/indonesia-berpeluang-kembangkan-biodiversity-credit-apa-itu>.
6. <https://theconservationfoundation.org/biodiversity-credits/>
7. <https://climateseed.com/blog/rise-of-biodiversity-credits>
8. <https://thinklandscape.globallandscapesforum.org/69913/what-are-biodiversity-credits-and-how-do-they-work/>
9. <https://www.wri.org/insights/biodiversity-credits-explained>
10. gaia.id - Peluang Ekonomi Keanekaragaman Hayati
11. dpd.go.id - Waka DPD RI, Sultan B Najamudin Dukung Penuh Sumbar ...
12. id.wikipedia.org - Keanekaragaman hayati
13. kompas.id - Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Sejarah Penelitian, ...
14. p2k.stekom.ac.id - Keanekaragaman hayati - P2K Stekom
15. ksdae.menlhk.go.id - Sejarah Ditjen KSDAE - Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam ...